



PONDOK PESANTREN EKOLOGI AT THORIQ: Dari *Sustainability* Alam Menuju Kemandirian Ekonomi

Inayatul Maula*

Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah, Bangil, Pasuruan

linplakat@gmail.com

Abstract:

This research will examine two important issues, first, issues related to ecology with all the scope of the problem. Second, issues related to economic independence. These two important issues are underwritten by Pondok Pesantren as a basis and value in solving ecological problems and economic independence. Theoretical studies of Islamic boarding schools' values originating from the treasures of "yellow yellow" are translated into practical matters. In summary, this research will also confirm that the treasures of the "Yellow Book" which contains a lot of ethical content can be implemented in more real actions, namely taking sides on ecological issues and issues of economic independence. This research uses a qualitative approach to the type of case study research. The thing that underlies the use of a qualitative approach in this research is because the researcher will explore the problem and develop a more detailed understanding of the phenomenon. Sources of data in this study were obtained from Caregivers/Leaders of the At Thoriq Ecology Islamic Boarding School, Management,

Santri and the community around the Islamic Boarding School who were actively involved in the activity process. Data collection techniques were carried out by in-depth interviews, participatory observation and documentation. Qualitative data analysis techniques are carried out interactively, continuously until they reach completeness so as to obtain saturated data. Activities in data analysis are data reduction, data display and conclusion drawing/verification. The results of this study obtained information that products produced from agroecological activities developed by the At Thoriq Ecology Islamic Boarding School such as herbal teas, beauty products, organic rice, etc. are able to support Islamic boarding school activities so that Islamic boarding schools can be independent.

Keywords: Ecology Islamic Boarding School, Economic Independence.

Abstrak

Riset ini akan mengkaji dua isu penting, pertama, isu berkaitan dengan ekologi dengan segala lingkup masalahnya. Kedua, isu

berkaitan dengan kemandirian ekonomi. Dua isu penting tersebut dipayungi oleh Pondok Pesantren sebagai basis dan nilai dalam memecahkan persoalan ekologi dan kemandirian ekonomi. Kajian-kajian *value* pesantren yang bersumber dari khazanah “kuning kuning” yang bersifat teoritis diterjemahkan menjadi hal yang praktis. Secara ringkas, riset ini juga akan menegaskan bahwa khazanah “Kitab Kuning” yang terdapat banyak muatan etika bisa diimplementasikan dalam aksi yang lebih *real*, yaitu keberpihakan pada isu ekologis dan isu kemandirian ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hal yang mendasari penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti akan mengeksplorasi masalah dan mengembangkan pemahaman yang lebih rinci terhadap fenomena. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Pengasuh/Pimpinan

Pondok Pesantren Ekologi At Thoriq, Pengurus, Santri dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren yang terlibat aktif dalam proses kegiatan. Teknik pengumpulannya dilakukan dengan wawancara mendalam, Pengamatan peran serta dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif, terus menerus hingga mencapai ketuntasan sehingga sampai memperoleh data yang jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Hasil dari penelitian ini diperoleh informasi bahwa produk-produk yang dihasilkan dari kegiatan agroekologi yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Ekologi At Thoriq seperti the herbal, produk kecantikan, beras organik, dll mampu menopang kegiatan pondok pesantren sehingga pondok pesantren dapat mandiri.

Kata Kunci: Pesantren Ekologi, Kemandirian Ekonomi

A. Pendahuluan

Pandangan masyarakat umum tentang Pondok Pesantren selama ini lebih sebagai lembaga pendidikan keagamaan murni. Meskipun banyak Pondok Pesantren telah bertansformasi menjadi pendidikan yang bisa bersaing dengan pendidikan pada umumnya, tetapi citra Pondok Pesantren untuk mencetak ulama dalam pengertian ahli sangat dominan.¹ Dengan kata lain, Pondok Pesantren dicitrakan hanya berkaitan dengan aspek pendidikan dan dakwah Islamiyah dalam makna yang sempit, yaitu hanya sebatas mengaji al Qur’an, Hadits atau “Kitab Kuning” yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren.

¹ Solihin Rusydi Kasdi, Iwan Setiawan, and Eliana Wulandari, “KINERJA PUSAT PELATIHAN PERTANIAN PERDESAAN SWADAYA BERBASIS PESANTREN DI JAWA BARAT,” *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 5, no. 2 (August 1, 2019): 304, <https://doi.org/10.25157/ma.v5i2.2285>.

Pandangan di atas tidak sepenuhnya salah, hanya saja tidak cukup komprehensif dalam melihat Pondok Pesantren. Jika dilihat perspektif yang lebih utuh, Pondok Pesantren dalam sejarahnya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan murni. Pondok Pesantren juga sebagai lembaga sosial dan ekonomi yang bermitra dengan masyarakat sekitar. Hal inilah yang mendorong Kiyai-Kiyai Pondok Pesantren di Tahun 1983 mendirikan semacam lembaga swadaya masyarakat nirlaba dan non pemerintah yang disebut P3M, kependekan dari Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat. KH. Abdurahman Wahid (Gus Dur) merupakan tokoh utama di balik gagasan ini.²

Melalui P3M inilah beberapa Kiyai dengan Pondok Pesantren yang dimilikinya menjadi *center of exelence* yang memiliki semangat untuk mengembangkan peran sosial dan ekonomi. Sebagai pendidikan yang berakar dalam masyarakat, terutama masyarakat pedesaan, Pondok Pesantren memiliki tanggung jawab sosial juga kepada masyarakat. Dari realitas ini, beberapa Pondok Pesantren mengembangkan potensi yang dimilikinya. Melalui kegiatan-kegiatan *halaqah* dengan masyarakat, P3M mengadakan pelatihan manajemen, koperasi, teknologi tepat guna dan hal lain yang bermanfaat bagi Pondok Pesantren dan masyarakat sekitar.

Dalam proses selanjutnya, beberapa Pondok Pesantren memiliki kekhasan sendiri dalam pengemabangan ekonominya. Sebut saja, Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur, di bawah label Sidogiri Network Forum (SNF), pengembangan ekonomi dan sosial Pondok Pesantren sidogiri telah menggurita menjadi banyak anak perusahaan dengan aset triliyunan.³ Pesantren Guluk-Guluk Sumenep, Madura dengan home industri, ternak, perkebunan, sampai kepada koperasi dll.⁴ Biro Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat-Pesantren Maslakul

² Slamet Untung, "GAGASAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PESANTREN (1970-1980)," *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 18, no. 1 (September 7, 2017): 94, <https://doi.org/10.21580/ihya.17.1.1732>.

³ <https://www.gatra.com/detail/news/328110-Konglomerat-Bersarung-Sidogiri>

⁴ Achmad Faishal, "Bentuk-bentuk pengembangan ekonomi masyarakat di pesantren (studi kasus atas pengembangan ekonomi masyarakat di PP. Annuqoyah Guluk-guluk Semenep Madura)," August 14, 2012, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24080>.

Huda (BPPM-PMH) dengan mendirikan Kelompok Usaha Simpan Pinjam.⁵ Masih banyak Pondok Pesantren yang melakukan kegiatan serupa.

Dari sekian banyak Pondok Pesantren dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, hanya sedikit Pondok Pesantren yang mengembangkan pada aspek alam dan lingkungan sekitar (Perkebunan, Persawahan, Sungai, dll). Lebih sedikit lagi, Pondok Pesantren yang secara tegas menyatakan sebagai Pondok Pesantren yang memiliki konsen pada pengembangan ekologi. Padahal, jumlah Pondok Pesantren lebih banyak di daerah pedesaan daripada daerah perkotaan. Alam adalah ciri utama masyarakat pedesaan. Secara kultural Pondok Pesantren di daerah pedesaan dalam kehidupannya selalu beriringan dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Artinya ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagaimana seharusnya Pondok Pesantren dan masyarakat mengelola alam dan lingkungan yang dimilikinya.

Dalam konteks yang lebih luas, Indonesia adalah negara agraris dengan potensi ekologis yang cukup kaya. Tanah yang subur, persawahan, perkebunan, sungai, dan potensi ekologis lainnya. Indonesia juga kaya akan jenis tumbuhan-tumbuhan. Baik itu tumbuhan palawija, umbi-umbian, buah-buahan, tanaman herbal dan tanaman lainnya. Indonesia juga memiliki iklim yang memungkinkan semua potensi ekologis dapat dikembangkan dengan baik. Beberapa keunggulan yang dimiliki oleh ekologi di Indonesia (alam, lingkungan, siklus musim) tidak banyak dimiliki oleh negara lainnya di belahan dunia. Hanya saja, kelebihan tersebut justru tidak dimanfaatkan oleh masyarakat di Indonesia, utamanya di daerah pedesaan.

Sampai hari ini masyarakat miskin di pedesaan cukup banyak.⁶ Tidak jarang, tanah-tanah produktif yang dimiliki masyarakat pedesaan dikuasai oleh pemilik modal (kapitalis) yang kemudian oleh pemilik modal tanah produktif tersebut digunakan untuk membuat properti, gedung, *cottage* dan hal lainnya yang terkadang tidak memikirkan aspek sosial-ekologis masyarakat sekitar. Secara sosial, banyak masyarakat produktif desa yang kehilangan mata pencahariannya

⁵ Zubaidi, "MEMOTRET KETERLIBATAN BPPM PESANTREN MASLAKUL HUDHA KAJEN DALAM AKSIPENGEMBANGAN MASYARAKAT," n.d., 20.

⁶ Data Badan Pusat Statistik mencatat jumlah penduduk miskin Indonesia 2019 mencapai 25,14 juta orang. Dari jumlah tersebut jumlah penduduk miskin pedesaan mencapai 13,10 persen lebih banyak dari pada penduduk miskin perkotaan mencapai 6,89 persen. Lihat <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentas>

dan beralih ke kota. Bagi yang tidak mendapatkan pekerjaan, bisa jadi akan menghalalkan segala cara agar bertahan hidup. Lebih lanjut, dampak yang lebih besar secara ekologis terjadi anomali iklim di Indonesia. Musim yang tidak menentu, jika hujan terjadi banjir, jika musim panas terjadi kekeringan berkepanjangan dan anomali-anomali lainnya.

Pondok Pesantren yang lahir dan tumbuh di pedesaan sudah sepatutnya mengambil peran untuk menyelamatkan ekologi yang saat ini terancam. Jika dalam khazanah kitab kuning pesantren diajarkan “*hablum minallah*” dengan aplikasi ibadah *mahdah*, “*hablum minannas*” dengan aplikasi *muasyarah* dengan manusia, kini saatnya Pondok Pesantren juga mengembangkan aspek “*hablum minal alam*” dengan cara mengelola alam dan lingkungan bukan hanya di lingkungan Pondok Pesantren secara khusus tetapi dilingkungan masyarakat tempat pesantren itu berdiri. Saatnya Fiqh Pondok Pesantren bergerak dari *fiqh Akbar* yang melangit menuju *fiqh biah* (fiqh lingkungan) yang membumi.

Riset-riset dengan tema yang hampir sama telah banyak dilakukan oleh para peneliti, di antaranya oleh Krinstiyanto yang menulis tentang eco pesantren berbasis paradigma berkelanjutan. Dalam tulisannya krisyanto berkesimpulan bahwa dinamika perubahan dan pengembangan khasanah pembangunan harus berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan dengan menciptakan keselarasan secara ekologi, sosial dan budaya.⁷ Tulisan Muhammad Fauzi dan Mauloeddin Afna tentang *sustainability* pesantren dalam membangun kemandirian ekonomi berkesimpulan bahwa usaha program agraris Dayah untuk mendukung pemanfaatan lahan potensial daerah Kec. Cot Girek, Aceh Utara untuk dijadikan sebagai lahan pertanian, peternakan, perkebunan dan tambak ikan air tawar yang produktif.⁸ Tulisan lain dengan topik yang sama yaitu tulisan al Muzani⁹ dan Jeni Lesatari¹⁰.

⁷ Ir H. Hadi S. Alikodra, “Eco Pesantren: Berbasis Paradigma Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus Ma’had Al-Zaytun),” n.d., 247.

⁸ Ahmad Fauzi and Mauloeddin Afna, “Sustainability Ummat: Geliat Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat Aceh,” *At-Tafkir* 9, no. 2 (2016): 84.

⁹ Al Muzani, “Dakwah Transformatif Pesantren Agroekologis Biharul Ulum Dalam Upaya Pemulihan Krisis Sosial Ekologis Di Kawasan Halimun Utara Bogor,” May 2018, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40758>.

¹⁰ Jeni Lestari, “PEMBERDAYAAN SANTRI MELALUI INTEGRATED FARMING SYSTEM (IFS) DI PONDOK PESANTREN SUNAN GUNUNGJATI BA’ALAWY KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG” (PhD Thesis, Universitas Negeri Semarang, 2019).

Al Muzani melihat dakwah pesantren juga bisa dilakukan dengan memulihkan krisis sosial-ekologis, sementara Jeni Lestari meneliti pemerdayaan santri melalui *integrated farming system*. Tulisan kedua peneliti tersebut melengkapi riset-riset berkaitan dengan *sustainability* ekologi. Namun dari semua riset yang pernah ditulis, terdapat “ruang kosong” yang menjadi inti riset ini yaitu pada aspek *sustainability* dan kemandirian ekonomi. Karena itu riset ini menjadi sangat penting dilakukan terlebih Pesantren Ekologi At Thoriq dengan tegas menyebut sebagai pesantren ekologi.

Pondok pesantren Ekologis At Thoriq, Garut, Jawa Barat, salah satu Pondok Pesantren yang mencoba bergerak dan membumikan ajarannya. Lewat teks al Qur’an, Hadits, dan Khazanah “kitab Kuning” sebagai sumber inspirasi, Pondok Pesantren Ekologi At Thoriq melakukan berbagai langkah dengan mengelola alam yang dimilikinya. Sumber alam yang dimiliki tersebut dikelola dan dikembangkan dengan memegang prinsip ekologis. Di Pondok Pesantren Ekologis At Thoriq, mereka mengembangkan pertanian dan perkebunan dengan menggunakan pupuk dan pestisida organik, menghemat air dan memperbaiki kesuburan tanah. Pertanian di Pondok Pesantren At Thoriq menggunakan prinsip kesalingan antara tanah, air dan ekosistem lainnya.¹¹

Dengan model pengembangan sebagaimana di Pondok Pesantren Ekologi At Thoriq ini, alam tidak saja akan tetap berlanjut (*sustainability*) tetapi juga hasil alam yang dikelola dapat dikembangkan menjadi pengembangan ekonomi. Beberapa Sayur dan Buah organik yang dihasilkan oleh Pesantren Ekologi At Thoriq yang bermitra dengan masyarakat sekitar, bisa menjadikan Pondok Pesantren Ekologi At Thoriq sebagai pusat pangan organik dan tidak menutup kemungkinan juga menjadi ekowisata edukatif yang tidak saja mendidik masyarakat secara luas juga dapat menghasilkan ekonomi bagi Pondok Pesantren Ekologi At Thoriq sendiri dan masyarakat sekitarnya.

¹¹ Sityi Maesarotul Qori’ah, “Perempuan Sebagai Agen Kedaulatan Pangan Di Pesantren Ekologi Ath-Thaariq Garut,” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 13, no. 2 (December 28, 2018): 318.

B. Metode

Penelitian Ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hal yang mendasari penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti akan mengeksplorasi masalah dan mengembangkan pemahaman yang lebih rinci terhadap fenomena. Sebagaimana dinyatakan John. W. Cresswell, pendekatan kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman fenomena, pengumpulan data dari kata-kata dan tindakan dan laporan penelitiannya bias subjektif dari peneliti.¹² Lebih lanjut Cresswell menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti mengidentifikasi permasalahan berdasarkan pengamatannya di lapangan mengapa masalah itu terjadi.¹³ Dengan kata lain, dalam penelitian kualitatif, pengertian “masalah” dalam penelitian kualitatif masih bersifat general dan akan berkembang setelah peneliti mengeksplorasi di lapangan.

Sementara itu, dipilihnya jenis studi kasus dalam penelitian ini, karena peneliti melihat Pondok Pesantren Ekologi At Thoriq sebagai sebuah kasus nyata yang memiliki keunikan tersendiri. Sebagaimana dinyatakan Robert K. Yin yang dikutip Michael Bassey bahwa studi kasus adalah studi menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.¹⁴ Dengan pertanyaan “How” dan “Why” dalam konteks penelitian Pondok Pesantren Ekologi At Thoriq, peneliti bisa mengeksplorasi hal-hal penting dari riset ini. Sehingga temuan dari peneliti ini berhasil menemukan fenomena (masalah) yang peneliti kaji.

C. Hasil dan Pembahasan

Pesantren Ekologi At Thoriq dan *Sustainability* Alam

Pesantren Ekologi At Thoriq lahir dari sebuah keprihatian dari seorang aktifitas petani pasundan yaitu Nyai Nisa Wargadipura dan suaminya. Nyai Nisa, adalah mantan aktifitas perempuan yang membela hak-hak petani. Pasca Nyai Nisa berhasil mengembalikan hak-hak petani tersebut, justru banyak tanah-tanah milik

¹² John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 4th ed (Boston: Pearson, 2012), 13.

¹³ Creswell, *Educational Research*.

¹⁴ Michael Bassey, *Case Study Research in Educational Settings*, Doing Qualitative Research in Educational Settings (Buckingham [England] ; Philadelphia: Open University Press, 1999), 26.

petani yang tidak produktif. Kegelisahan Nyai Nisa tersebut mendorongnya untuk selalu tafakur dan mencoba membuka ayat-ayat al Quran.

Pada tahun 2006 saya dan suami membuka pengajian. Suami saya kebetulan punya latar belakang pesantren. Pada waktu itu, kita masih mengkaji secara teoritik tentang konsep ekologi dalam al Qur'an. Setelah dua tahun kami mengkaji kosep ekologi dalam al Qur'an, di tahun 2008 kami menoba memulai mengaplikasikan konsep ekologi tersebut ke dalam praktis. Waktu itu kami masih menanam dengan sistem monokultur.¹⁵

Lebih lanjut, Nyai Nisa Wargadipura berkata:

ketika serikat petani pasunadan sudah menemukan jalannya, bagaimana pasca lahan sudah dikuasai? Bagaimana cara mengelolanya. Akhirnya terbentuklah ide mendirikan pesantren yang khas, diplihlah Pesantren pada pemulihan ekologi. Karena dulu kan, penggunaan pupuk pestisida membabi buta. Kami ingin lahan kembali subur agar produk yang dihasilkan juga sehat.¹⁶

Penggunaan pestisida secara membabi buta tidak lepas kaitannya dengan revolusi Industri. Eksploitasi ekologi tidak bisa dilepaskan dari sejarah revolusi indutstri. Revolusi indutri pertama kali terjadi pada tahun 1700 di Inggris dan secara cepat menyebar ke belahan Eropa, Rusia, Jepang dan negara sekitarnya.¹⁷ Pada era ini dimulainya perubahan mendasar dari masyarakat agraris menjadi menjadi masyarakat indutsri. Banyak pabrik-pabrik didirikan untuk memproduksi berbagai kebutuhan komersil yang diperukan oleh konsumen.¹⁸ Pada saat ini tenaga manusia mulai digantikan oleh tenaga Mesin. Selain itu skala produksi juga meningkat berlipat-lipat dalam tempo yang relatif singkat.

Menurut Tovler sebagaimana dikutip Armaidi Armawy, revolusi indutsri ditandai dengan penakulkan alam oleh manusia, digunakannya sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharui (*non reweneble*) secara membabi buta, digunakannya mesin-mesin raksasa untuk menggantikan tenaga manusia dan produksi barang

¹⁵ Nyai Nisa Wargadipura, Pengasuh PP. Ekolologi At Thariq, Garut, 15 Maret 2022

¹⁶ Nyai Nisa Wargadipura, Pengasuh PP. Ekolologi At Thariq, Garut, 15 Maret 2022

¹⁷ Laura Levine Frader, *The Industrial Revolution: A History in Documents*, Pages from History (New York: Oxford University Press, 2006), 8.

¹⁸ Hal Marcovitz, *The Industrial Revolution*, 2014, 11, <https://www.overdrive.com/search?q=354F5D7D-33AF-4E48-8B60-5497B5798AF8>.

tertentu dalam jumlah besar.¹⁹. Kegiatan eksploitasi alam ini kemudian menghancurkan alam itu sendiri. Karena prinsip dalam pengembangan revolusi industri bukan untuk kebutuhan manusia, tetapi untuk keinginan manusia. Ditambah lagi, semangat revolusi industri adalah semangat kapitalisasi ekonomi untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya.

Karena kesalahan tersebut banyak yang mengorbankan tanah-tanahnya bahkan tidak jarang banyak tanah yang hilang keseburannya. Untuk itu, Pesantren Ekologi At Thoriq hadir dengan cara mengembalikan kesuburan tanah dan menamannya dengan konsep ekologis. Konsep ekologis sendiri secara sederhana dimaknai sebagai usaha sadar dari manusia tentang dirinya sendiri yang merupakan bagian dari alam. Artinya manusia sebenarnya bagian dari alam yang terhubung dalam satu siklus atau yang dikenal dengan rantai makanan.

Pendekatan ekologis itu konsepnya agro ekologis, interaksi atas-bawah-kanan-kiri, semuanya berbasis ekosistem. Semua saling ketergantungan. Manusia ada di dalam rantai makanan. Dalam bahasa agama, menaman untuk tuhan, ibadah yang penting bagi pesantren ekologi diantaranya mengenalkan interaksi dengan alam sebagai basisnya. Dengan pemahaman seperti ini, manusia akan “berfikir dua kali” ketika akan melakukan sesuatu dengan alam. Karena dampaknya terhadap manusia juga.²⁰

Dalam konteks Indonesia, revolusi industri lebih banyak mengorbankan masyarakat kelas bawah. Banyak pabrik-pabrik berdiri dengan mengorbankan aspek ekologis. Beberapa lahan produktif dirubah menjadi lahan industri dan terkadang juga mengabaikan tata kota dan lingkungan. Korabannya lagi-lagi masyarakat kelas bawah. Indonesia juga pernah mengalami “revolusi hijau” yaitu perubahan tata cara pertanian menggunakan pestisida kimiawi dengan bibit yang telah ditentukan. Revolusi hijau lebih kepada “kolonisasi” negara maju dengan memaksa negara berkembang untuk menggunakan benih, pupuk dan pestisida yang ditentukan. Di beberapa daerah, revolusi hijau menyebabkan masyarakat ketergantungan

¹⁹ Armaidly Armawi, “DARI KONSUMERISME KE KONSUMTIVISME (Dalam Perspektif Sejarah Filsafat Barat),” *Jurnal Filsafat* 17, no. 3 (March 17, 2017): 315, <https://doi.org/10.22146/jf.23090>.

²⁰ Nyai Nisa Wargadipura, Pengasuh PP. Ekologi At Thariq, Garut, 15 Maret 2022

terhadap pupuk dan pestisida kiamiwi juga menyebabkan hilangnya varietes padi lokal.²¹

Tetapi tidak ketika yang dikembangkan berbasis ekologis, justru kesuburan tanah akan kembali seperti sedia kala. Di Pondok Pesantren Ekologi At Thoriq, semua di tanam dan kembangkan dengan berpdoman kepada rantai makanan sehingga kedepannya akan tetap *sustainable*.

*Kita berfikir menanam, bukan hanya untuk kita, tapi juga untuk generasi setelahnya. Secara sederhana, kita menanam tanaman khas di daerah tersebut dan juga yang bisa kita makan setiap harinya. Jangan monokultur, harus banyak varian. Para santri yang dikenalkan dengan interkasi alam, Tangannya smakin dingin. Apa yang ditanam tumbuh.Makan dari hasil pertanian sendiri Kita bagian dari alam. Sayuran non populer (tidak harus dipupuk), angsoaka the herbal, cincau bagus di bawah pohon, bayam raja, kunyit putih, talas dan mash banyak lagi. Sehingga alam kita tetap lestari karena kita mengandalkan pupuk organik yang kita olah.*²²

Kesadaran manusia akan pentingnya menjaga ekologis dari waktu ke waktu terus berkembang. Ekosistem bukan hanya difahami dalam konteks lokal, tetapi ekosistem diphami dalam konteks global. Artinya, isu kerusakan di satu tempat/negara tidak hanya merugikan bagi tempat/negara dimana kerusakan alam itu terjadi, tetapi juga berakibat pada negara lainnya di dunia. Karena itu kesadaran akan perubahan iklim sudah menjadi kesadaran global warga dunia. Karena itu, dewasa ini istilah “*green*” menjadi tema sentral dalam berbagai disiplin yang berkembang. Sebut saja, *green policy*, *gren economy*, *green buliding* dan lainnya.²³

Jauh sebelum adanya kesadaran *Go Green*, 14 abad yang lalu al Qur’an dan Hadits sudah mengingatkan pentingnya mejaga ekologi. Sebut saja QS. Al-Rum: 41. Hadis nabi tentang larangan membuang air ditempat yang tidak mengalir,²⁴

²¹ Firizky Farawita, “Degradasi Ekologi dan Kapitalisme Revolusi Hijau (Analisis Wacana Kritis pada Buku Teks Sejarah Sekolah),” *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 1, no. 2 (May 2, 2018): 81, <https://doi.org/10.17509/historia.v1i2.10705>.

²² Nyai Nisa Wargadipura, Pengasuh PP. Ekologi At Thariq, Garut, 15 Maret 2022

²³ Jawade Hafidz, “EKOLOGI KONSTITUSIONAL (GREEN CONSTUTIONAL) DAN KEDAULATAN WILAYAH DI INDONESIA,” *Jurnal Hukum* 26, no. 2 (November 28, 2019): 533–34.

²⁴ lihat Muslim bin al-Ĥajjāj al-Nisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Tahqiq Muhammad Fuad ‘Abd al-Bāqī, Juz I (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabī, tt), h. 235

larangan Nabi untuk tidak berwudu dengan air berlebihan²⁵ dan hadits lainnya. Karena begitu pentingnya aspek ekologis, beberapa cendekiwan muslim juga berupaya membuat *tafsir biah* (tafsir ekologi) dan *fiqh biah* (fiqh ekologi) sebagai respon terhadap isu ekologis yang berkembang. Baik *tafsir biah* (tafsir ekologi) maupun *Fiqh biah* (Fiqh ekologi) sebenarnya merupakan manifestasi bahwa Islam adalah agama rahmatan lil alamin.

Dalam *tafsir biah* (tafsir ekologi), Nur Arfiyah sebagaimana dikutip oleh Wildan Imaduddin Muhammad, membuat hipotesa yang didasarkan atas al Quran bahwa manusia adalah makhluk yang berinteraksi dan interkoneksi dengan dirinya sendiri (*hablum minanafsi*), dengan sama manuia (*hablum ma'a ikhwanih*), dan dengan alam (*hablum minal biah*).²⁶ Artinya bahwa sesungguhnya menjaga ekologi sama artinya juga dengan menjaga dirinya sendiri juga sebaliknya merusak ekologi sama artinya juga dengan merusak dirinya sendiri.

Secara lebih spesifik, menurut Ahmad Saddad, tafsir ekologi berparadigma ekoteosentris. *Term* ini terinspirasi dari ayat al Qur'an yang sering dibaca oleh umat Islam ketika sholat yaitu surat al Fatimah pada ayat pertama, yaitu "*rabbul alamin*". Bahkan karena begitu pentingnya ayat ini, al Quran menyebut 41 kali dalam al Qur'an. Terkait dengan hal tersebut, Abdul Mustaqim memahami kebahasaan "*rabbul alamin*" dengan bentuk "*tarkib idafi*" sebagai sebuah pesan bahwa eksistensi tuhan dapat diketahui dengan keberadaan alam. Karena itu Tuhan "*rela*" meng-*idofah*-kan kepada alam. Merusak lingkungan sama juga dengan tanda kekuasaan tuhan.²⁷ Pesan al Quran tersebut secara tegas bahwa manusia yang merusak alam mendapatkan dosa yang besar karena secara langsung tidak langsung merusak kebesaran tuhan. Selain itu juga perbuatan merusak ekologi adalah perbuatan *dholim*.

Pesantren Ekologi At Thoriq dan Kemandirian Ekonomi

²⁵ lihat Abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibnu Majāh*, Juz I (Tt: Dār al-Risālah al-'Ālamīyah, 2009), h. 272

²⁶ Wildan Imaduddin Muhammad, "NARASI PERJUANGAN KATINI KENDENG DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI LIBERATIF AL-QURAN," *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 14, no. 2 (October 7, 2019): 138, <https://doi.org/10.15408/harkat.v14i2.12816>.

²⁷ Ahmad Saddad, "PARADIGMA TAFSIR EKOLOGI," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (August 1, 2017): 58–59, <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.49-78>.

Pesantren Ekologi At Thoriq tidak saja menamam untuk kebutuhan keluarga pesantren, tetapi juga mereka menanam dan menjualnya sebagai bagian dari pengembangan ekonomi. Menurut penuturan Nyai Nisa Wargadipura, prospek penjualan hasil dari pertanian yang berkonsep ekologis sangat bagus. Karena kesadaran orang hari ini tentang bahaya pestisida juga meningkat.

Sangat bagus, pendapatan kita per 4 bulan mencapai 150 juta. Itu sudah cukup untuk membiayai santri yang belajar disini. Itu saja kami belum memaksimalkan segala potensi yang kami miliki. Kami menjual “hanya samil lalu saja” tetapi potensinya cukup bagus. Karena kami yakin kesadaran orang tentang kesehatankian hari kian meningkat. Banyak orang sakit karena konsumsi makanan yang tidak sehat. Karena itu produk-produk kami yang berkonsep ekologis, herbal dan ramah lingkungan dibutuhkan oleh orang sekarang.²⁸

Temuan ini juga pernah di tulis oleh beberapa peneliti seperti Wardatul Adawiah, dkk,²⁹ Segaf Baharun, dkk,³⁰ dan peneliti lainnya. hal ini jelas menunjukkan bahwa produk pertanian, perikanan dan buah-buah organik memiliki pangsa pasar tersendiri. Karena sifatnya non kimiawi, banyak orang yang tertarik beralih pada hal-hal yang bersifat organik.

Secara spesifik, beberapa produk yang dihasilkan oleh Pondok Pesantren Ekologi At Thoriq yaitu: beras organik, umbi-umbian, the herbal, ikan dan produk kecantikan.

Beras organik kami mengasilkan, 3.5 ton dari 4500 meter persegi. Jenis palawija diantaranya: singkong, kacang panjang, talas, oyong, umbi ganyong, sorghum dan lainnya. Rupa-rupa sayuran dan buah seperti salada, buncis, tomat ceri, labu, kelapa hingga tanaman herbal macam temulawak, temuireng, rosela, telang, daun salam, kenikir, komprey, randa midang dan lainnya. ada juga perikanan seperti lele, nila dan emas. Ada juga sayuran tidak populer yang biasa kita konsumsi setiap harinya, dll.

²⁸ Nyai Nisa Wargadipura, Pengasuh PP. Ekolologi At Thariq, Garut, 15 Maret 2022

²⁹ Wardatul Adawiah, Arya Hadi Dharmawan, and Satyawan Sunito, “EKOMODERNITAS ISLAM: Kepemimpinan, Mobilisasi Dan Gerakan Lingkungan Hidup Di Dua Pesantren Di Jawa Barat,” *Jurnal Sosiologi Agama* 16, no. 2 (December 28, 2022): 197–218, <https://doi.org/10.14421/jsa.2022.162-04>.

³⁰ Segaf Baharun, Akhmad Fauzi Hamzah, and Asep Rahmatullah, “PESANTREN EKOLOGI, KETAHANAN PANGAN, DAN ENERGI: Studi Pada Pondok Pesantren Riyadul Jannah, Pacet, Mojoketo,” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.38073/jpidalwa.v12i1.822>.

Dari hasil pertanian itu sebagian besar kami konsumsi sendiri, sehingga para santri relatif lebih sehat karena konsumsi makanan yang dihasilkan juga menyehatkan. Kami juga tidak perlu membeli sayuran ke pasar-pasar, karena semua kebutuhan sudah kami tanam. Selain menyehatkan, ini juga membuat kami bisa berhemat dalam pengeluaran pesantren.

Bahkan ada beberapa produk kami yang cukup diminati oleh pasar karena menyehatkan tersebut, seperti teh herbal dan produk kecantikan.

Kami memiliki sembilan teh herbal yang cukup baik penjualannya. Karena teh ini aman, mudah dibawa dan penyajiannya mudah, maka sangat laku di pasaran. Kami masih kewalahan menghadapi permintaan pasar. Selain itu, kami juga mengembangkan produk kecantikan alami. Ini juga trend penjualannya sangat bagus. Dari hasil penjualan tersebut kami dapat mandiri dan berkembang dengan baik. Tidak tergantung kepada pemerintah atau wali santri. jadi anak santri sendiri yang memproduksi, menjual dan menikmati hasilnya.³¹

Dengan pola yang sama dan karakteristik yang sama, bisa juga pesantren lain mengembangkan model yang ada di Pondok Pesantren Ekologi At Thoriq. Sehingga pondok pesantren bisa berdaya terutama dari sisi ekonomi. Dengan pemberdayaan ekonomi yang bagus, pondok pesantren dapat fokus dengan visi misi yang akan dijalkannya.

D. Kesimpulan

Kehadiran Pondok Pesantren Ekologi At Thoriq dengan memproduksi hasil-hasil alam yang organik bisa membuat ekonomi Pondok Pesantren sekitar menjadi lebih baik. Tanah-tanah yang semula hila kesuburannya lambat laun pulih kembali karena proses perbaikan alami dengan memanfaatkan pupuk organik yang ada di lingkungan sekitar. Pertanian dengan sistem organik yang berkesadaran pada sistem rantai makanan membuat membuat produk yang dihasilkan menyehatkan, termasuk juga perikanan, dan buah-buahan yang ditanam di lahan Pondok Pesantren Ekologi At Thoriq. Dengan pola yang diterapkan berkesadaran pada rantai makanan maka pertanian yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Ekologi At Thariq bersifat *sustainable* (berlanjutan).

³¹ Nyai Nisa Wargadipura, Pengasuh PP. Ekolologi At Thariq, Garut, 15 Maret 2022.

Dari sisi ekonomi, produk-produk yang di hasilkan oleh Pondok Pesantren Ekologi At Thariq seperti beras organik, teh herbal, ikan organik dan produk kecantikan membuat Pondok Pesantren Ekologi At Thariq bisa berdaya dari sisi ekonomi. Keuntungan yang di hasilkan dari produk tersebut bisa membantu membiayai kebutuhan operasional para santri dan pondok pesantren. Dengan demikian Pondok Pesantren Ekologi At Thariq tidak ketergantungan kepada siapapun termasuk kepada pemerintah maupun wali santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Wardatul, Arya Hadi Dharmawan, and Satyawan Sunito. "EKOMODERNITAS ISLAM: Kepemimpinan, Mobilisasi Dan Gerakan Lingkungan Hidup Di Dua Pesantren Di Jawa Barat." *Jurnal Sosiologi Agama* 16, no. 2 (December 28, 2022): 197–218. <https://doi.org/10.14421/jsa.2022.162-04>.
- Alikodra, Ir H. Hadi S. "Eco Pesantren: Berbasis Paradigma Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus Ma'had Al-Zaytun)," n.d.
- Armawi, Armaidly. "DARI KONSUMERISME KE KONSUMTIVISME (Dalam Perpektif Sejarah Filsafat Barat)." *Jurnal Filsafat* 17, no. 3 (March 17, 2017): 314–23. <https://doi.org/10.22146/jf.23090>.
- Baharun, Segaf, Akhmad Fauzi Hamzah, and Asep Rahmatullah. "PESANTREN EKOLOGI, KETAHANAN PANGAN, DAN ENERGI: Studi Pada Pondok Pesantren Riyadul Jannah, Pacet, Mojoketo." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.38073/jpidalwa.v12i1.822>.
- Bassegy, Michael. *Case Study Research in Educational Settings. Doing Qualitative Research in Educational Settings*. Buckingham [England]; Philadelphia: Open University Press, 1999.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th ed. Boston: Pearson, 2012.
- Faishal, Achmad. "Bentuk-bentuk pengembangan ekonomi masyarakat di pesantren (studi kasus atas pengembangan ekonomi masyarakat di PP. Annuqoyah Guluk-guluk Semeneq Madura)," August 14, 2012. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24080>.
- Farawita, Firizky. "Degradasi Ekologi dan Kapitalisme Revolusi Hijau (Analisis Wacana Kritis pada Buku Teks Sejarah Sekolah)." *Historia: Jurnal*

- Pendidik dan Peneliti Sejarah* 1, no. 2 (May 2, 2018): 77–83.
<https://doi.org/10.17509/historia.v1i2.10705>.
- Fauzi, Ahmad, and Mauloeddin Afna. “Sustainability Ummat: Geliat Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat Aceh.” *At-Ta’fikir* 9, no. 2 (2016): 84–121.
- Frader, Laura Levine. *The Industrial Revolution: A History in Documents*. Pages from History. New York: Oxford University Press, 2006.
- Hafidz, Jawade. “EKOLOGI KONSTITUSIONAL (GREEN CONSTITUTIONAL) DAN KEDAULATAN WILAYAH DI INDONESIA.” *Jurnal Hukum* 26, no. 2 (November 28, 2019): 533–49.
- Kasdi, Solihin Rusydi, Iwan Setiawan, and Eliana Wulandari. “KINERJA PUSAT PELATIHAN PERTANIAN PERDESAAN SWADAYA BERBASIS PESANTREN DI JAWA BARAT.” *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 5, no. 2 (August 1, 2019): 304–15. <https://doi.org/10.25157/ma.v5i2.2285>.
- Lestari, Jeni. “PEMBERDAYAAN SANTRI MELALUI INTEGRATED FARMING SYSTEM (IFS) DI PONDOK PESANTREN SUNAN GUNUNGJATI BA’ALAWY KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG.” PhD Thesis, Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Marcovitz, Hal. *The Industrial Revolution*, 2014.
<https://www.overdrive.com/search?q=354F5D7D-33AF-4E48-8B60-5497B5798AF8>.
- Muhammad, Wildan Imaduddin. “NARASI PERJUANGAN KATINI KENDENG DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI LIBERATIF AL-QURAN.” *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 14, no. 2 (October 7, 2019): 129–38.
<https://doi.org/10.15408/harkat.v14i2.12816>.
- Muzani, Al. “Dakwah Transformatif Pesantren Agroekologis Biharul Ulum Dalam Upaya Pemulihan Krisis Sosial Ekologis Di Kawasan Halimun Utara Bogor,” May 2018.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40758>.
- Qori’ah, Sityi Maesarotul. “Perempuan Sebagai Agen Kedaulatan Pangan Di Pesantren Ekologi Ath-Thaariq Garut.” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 13, no. 2 (December 28, 2018): 309–25.

- Saddad, Ahmad. "PARADIGMA TAFSIR EKOLOGI." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (August 1, 2017): 49–78. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.49-78>.
- Untung, Slamet. "GAGASAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PESANTREN (1970-1980)." *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 18, no. 1 (September 7, 2017): 87–120. <https://doi.org/10.21580/ihya.17.1.1732>.
- Zubaidi. "MEMOTRET KETERLIBATAN BPPM PESANTREN MASLAKUL HUDA KAJEN DALAM AKSIPENGEMBANGAN MASYARAKAT," n.d.